

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 235, “TENTANG EGO SPIRITUAL - BAGIAN SATU”

4 April 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology ,” hal. 205-210*

APA EKSPRESI EGO SPIRITUAL?

Bagaimana ego spiritual mengekspresikan dirinya? Ia tidak akan tinggal diam. Ibarat ular yang mendesis dan mengangkat tudungnya, namun tidak menggigit.

Ego duniawi diekspresikan dalam tiga cara: Posesif, mementingkan diri sendiri, dan keakuan.

Ekspresi ego spiritual seseorang adalah kesombongan mengetahui segalanya – seperti mengetahui seluruh Kitab Suci dan sejenisnya.

Ciri kedua dari ego spiritual adalah asketisme atau mencoba menerapkan sikap berhemat yang sederhana dan ekstrem, seperti ritual makan terbatas atau berpuasa. Namun penyiksaan diri bukanlah tanda spiritualitas. Sebaliknya, ini adalah ekspresi ego.

Suatu ketika seorang siswa mencoba bunuh diri karena ingin Baba berbicara dengannya. Swami menjawab dengan mengatakan, **“Aku tidak peduli dengan tubuh ini. Bahkan jika engkau meninggalkan tubuh ini, engkau akan memiliki tubuh yang lain besok. HubunganKu denganmu abadi. HubunganKu denganmu langgeng. Oleh karena itu, Aku tidak peduli dengan kehidupan ini.”**

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa asketisme atau proses penyiksaan diri tidak akan pernah berkenan kepada Tuhan. Penyiksaan diri seperti itu tidak lain hanyalah ekspresi ego. Kita melihat ada orang-orang duduk di Sai Kulwant Hall dengan wajah panjang dan serius, terus menerus menangis, dengan rambut acak-acakan. Perilaku seperti itu tidak pantas dan tidak spiritual.

Menyiksa tubuh sendiri, tidak tampil rapi, tidak makan pada waktu yang tepat bukanlah hal yang spiritual. Mengapa kita berpakaian bagus? Bukan hanya agar terlihat baik, tapi juga harus menghargai apa yang dilihat orang lain. Mereka tidak boleh dibuat malu dengan penampilan buruk kita.

Ekspresi ego spiritual yang ketiga adalah pretensi memiliki energi psikis. Apa itu? Beberapa orang berkata, “Tahukah Anda, Baba telah memberi saya kekuatan.” Kemudian mereka menambahkan, “Saya dapat memberi tahu Anda apa yang akan terjadi pada Anda tahun depan.”

Baba tidak mendelegasikan wewenang apa pun kepada siapa pun. Setiap orang adalah kuat adanya. Kita tidak diberi “kekuatan”. Hal ini tidak benar. Ketika kita diberi kekuasaan, berarti tadinya kita tidak berdaya. Ini adalah sebuah kekeliruan. Setiap orang sama kuatnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa satu orang mengumandangkannya sementara yang lain diam.

Mari kita sadari bahwa kita datang ke Bhagawan karena adanya mukjizat yang lebih besar, mukjizat yang lebih tinggi, melampaui tingkat materi. Kita datang bukan sekedar untuk mendapatkan cincin dan pernak-pernik atau benda-benda materialistis, namun untuk sesuatu yang bersifat spiritual. Klaim energi psikis seperti mengatakan, “Saya bisa melakukan itu; Saya bisa melakukan ini,” semuanya ego.

Suatu ketika saat sedang *darshan*, tiba-tiba seorang siswa mengulurkan tangannya ketika Swami lewat. Baba meletakkan tangan-Nya di atas tangan anak laki-laki itu dan tampak seolah-olah Beliau sedang berjabat tangan dengannya, lalu Baba segera pergi.

Beberapa waktu kemudian, ketika siswa tersebut diberitahu betapa beruntungnya dia karena Swami berjabat tangan dengannya, ia menjawab bahwa Bhagawan juga memberinya sebuah cincin. Hal ini dilakukan secara diam-diam. Kekuatan Ilahi bukan untuk dipamerkan. Itu hanyalah tanda-tanda kemurahan-Nya yang dilakukan tanpa pamer atau kemegahan.

Siswa lainnya ada di sana, yang menderita sakit kepala terus-menerus selama beberapa tahun. Dia menangis. Bhagawan memanggilnya dan mengobrol dengannya. Segera, anak laki-laki itu untuk sementara melupakan sakit kepalanya dan tersenyum. Tiba-tiba, Swami memberinya beberapa tablet – sepuluh tablet untuk tiga hari. Tidak ada yang memperhatikan hal ini.

Oleh karena itu, kesombongan melakukan ini atau itu melalui energi psikis adalah terlahir dari ego spiritual. Di Prasanthi Nilayam terjadi banyak hal yang dilakukan Baba, namun tidak disiarkan di televisi atau dicetak di surat kabar harian. Mengapa? Mereka orisinal dan segar, sedangkan paranormal menyatakan kemampuannya kepada orang lain. Dalam klaim itu sendiri, ada rasa mementingkan diri sendiri. Jadi, kita harus sangat berhati-hati terhadap ego tersebut.

Singkatnya, ego spiritual mengekspresikan dirinya dalam tiga cara yang mungkin: (1) kecenderungan atau klaim mengetahui segalanya, (2) asketisme atau penyiksaan diri, dan (3) kekuatan psikis, yang diumumkan secara publik.

SRI RAMAKRISNA PARAMAHAMSA

Ada beberapa contoh ego spiritual yang muncul dari energi psikis. Seseorang mendatangi [Sri Ramakrishna Paramahansa](#) dan menyatakan bahwa dia adalah seorang peminat spiritual dan melakukan tapa brata selama 18 tahun. Ia menambahkan, oleh karena itu, ia bisa terbang. Mendengar ini, Sri Ramakrishna mulai tertawa.

Pria itu terkejut dan bertanya kepada Sri Ramakrishna alasan tawanya. Sri Ramakrishna Paramahansa berkata, "Saya tertawa karena nyamuk juga bisa terbang dan itu juga tanpa penebusan dosa. Jadi, mengapa kamu harus melakukan penebusan dosa yang begitu lama, kawan? Tidak berguna! Oleh karena itu, saya tertawa. Kamu telah membuang-buang waktumu."

Orang lain mendatangi Sri Ramakrishna Paramahansa dan ingin berdiskusi dengannya. Namun Sri Ramakrishna Paramahansa mengatakan dia tidak ingin berdiskusi dan dia ada di sana untuk berdialog, bukan berdiskusi. Dialog dan diskusi itu berbeda. Dalam sebuah diskusi terdapat kontradiksi, dan dalam diskusi terdapat serangkaian penjelasan, reaksi dan pertentangan yang keras.

Namun dalam dialog, seseorang berbagi pengetahuannya. Sri Ramakrishna Paramahansa tidak pernah memberikan ceramah apapun. Pembicaraannya disebut, "Percakapan Paramahansa", di mana ia berbagi pengetahuannya dengan semua orang.

Namun pria tersebut bersikeras dan mencoba menantang Sri Ramakrishna Paramahansa, dengan menyatakan bahwa dia bisa berjalan di atas air menyeberangi sungai, dan dia menantang Sri Ramakrishna untuk melakukan itu. Mendengar ini Sri Ramakrishna mulai menangis dan menitikkan air mata.

Lalu orang-orang menanyakan alasannya. Apakah karena pria itu bisa berjalan di atas air dan Dia tidak bisa?

Sri Ramakrishna berkata: "Tidak! TIDAK! TIDAK! Lagi pula, dengan membayar 20 atau 25 paise Anda bisa naik perahu dari sisi ini ke sisi lain. Lalu mengapa berjalan di atas air? Ada perahu dan kapal yang akan membawa Anda dari sudut ini ke sudut itu. Mengapa latihan spiritual atau penebusan dosa hanya berjalan di atas air?"

Kemudian Sri Ramakrishna Berkata, "Spiritualitas tidak ada untuk berjalan di atas air atau terbang di udara. Spiritualitas adalah untuk masuk ke dalam (diri anda sendiri)! Anda harus masuk ke dalam. Bukan untuk terbang atau berjalan di atas air." Oleh karena itu, pernyataan seperti ini menandakan ego, kepentingan diri sendiri, tidak lebih dari itu!

"AKU MILIK KESELURUHAN – AKU TIDAK TERPISAH "

Kecuali keakuan ini, ego ini lenyap, kita tidak dapat mengalami Tuhan. Hanya bila aku tidak ada lagi, maka aku tidak dapat melihat Dia.

Dalam sebuah konser musik, ketika musik instrumental dimainkan, banyak instrumen yang dimainkan dengan harmoni dan serempak yang sempurna. Setiap anggota memainkan lagunya masing-masing, tapi kita tidak bisa mengatakan siapa yang memainkan apa. Hal ini karena dalam orkestra semua tergabung dalam simfoni dan harmoni yang sempurna.

Demikian pula, ketika kita Satu dengan semua orang dan Satu dengan keseluruhan, kita mengalami Tuhan. Satu hal yang harus kita lakukan adalah menjadi bagian dari keseluruhan. Bukan berarti satu warna saja tidak mengesankan: ungu, nila, biru, hijau, kuning, oranye, dan merah – ketujuh warna tersebut membuat pelangi begitu indah. Hal ini dikarenakan ketujuh warna tersebut terjalin dengan begitu indah sehingga begitu memanjakan mata.

Dari sini kita harus belajar untuk menjadi harmonis, beraneka warna seperti pelangi. Janganlah kita bermain pada satu alat musik saja. Sebaliknya, marilah kita bergabung dengan orkestra agar ego kita hilang.

Prof Anil Kumar menjelaskan lebih lanjut tentang topik penting ini pada sesi berikutnya.

OM SAI RAM